

MASALAH SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA *JERIT MALAM DI KAMPUNG KALONG* KARYA EKO B. SAPUTRO: KAJIAN SOSIOLOGI***Marina Ketriyani¹, Oky Akbar²**Universitas Jambi¹²**Corresponding author Email:* marina.ketriyani@gmail.com**Abstrak**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk masalah sosial dalam naskah drama *Jerit Malam di Kampung Kalong* karya Eko B. Saputro. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan serta menjelaskan bentuk-bentuk permasalahan sosial yang terdapat dalam naskah drama *Jerit Malam di Kampung Kalong* karya Eko B. Saputro, dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, teknik analisis data dilakukan dengan cara baca dan catat. Metode ini dilakukan untuk menganalisis bentuk-bentuk masalah sosial dalam naskah drama jerit malam di kampung kalong, hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) kemiskinan, (2) kejahatan, (3) pendidikan, dan (4) lingkungan hidup. Berdasarkan hasil tersebut, terlihat jelas jika naskah drama *Jerit Malam di Kampung Kalong* sangat mendeskripsikan permasalahan yang kerap kali terjadi di kehidupan, dan hal ini pula yang membuat penulis tertarik melakukan penelitian.

Kata kunci: masalah sosial; naskah drama; sosiologi**Abstract**

The problem in this study is how are the forms of social problems in the Drama Manuscript Jerit Malam Dikampung Kalong by eko B Sawetro. The purpose of this study is to describe and explain the forms of social problems contained in the drama script Jerit Malam in Kampung Kalong by eko B. Sawetro using a literary sociology approach. This research is a type of qualitative descriptive research with data collection techniques using documentation techniques, data analysis techniques are carried out by reading and noting. This method was used to analyze the forms of social problems in the drama script Jerit Malam in Kampung Kalong. The results of the research are as follows: (1) poverty, (2) crime, (3) education, and (4) the environment. Based on these results it is clear that the drama script Jjerit Malam in Kampung Kalong really describes the problems that often occur in life, and this also makes the writer interested in conducting research.

Keywords: Social problem; play script; sociology**PENDAHULUAN**

Dalam hal kesastraan, sastrawan menanggapi suatu kejadian melalui karya sastra. Karya sastra adalah suatu hasil karya seni para pengarang atau sastrawan salah satunya berupa prosa (cerita pendek dan novel), puisi, dan drama (naskah drama atau pementasan drama) Sehandi, (Wijayanti & Dermawan, 2019). Karya sastra tidak hanya sebuah imajinasi yang dapat kita nikmati, Karya sastra juga dapat mengandung nilai-nilai mengenai: sosiologi, psikologi, adat istiadat, moral, budi pekerti, agama, tuntunan masyarakat, dan tingkah laku manusia di suatu masa, serta mengandung masalah kritik sosial. Karya sastra tercipta sebagai suatu kegiatan kreatif dan inovatif dalam bentuk tulisan (tercetak) yang memiliki nilai keindahan dan

tentunya tidak dapat dipisahkan dengan pengajaran bahasa, karena keduanya saling melengkapi, terutama dalam pembelajaran bahasa yang selalu menggunakan karya sastra sebagai objek utamanya, dalam menjelaskan ciri dan fungsi bahasa tersebut Noermanzah 2017, (Nugroho, 2018).

Menurut Anwar & Syam (2018), naskah drama merupakan salah satu jenis karya sastra berupa teks karangan, berisi tentang tindakan ataupun perbuatan yang belum diterbitkan atau dipentaskan. Sebagai suatu karya seni, naskah drama tidak hanya dapat dinikmati lewat bacaan saja, tetapi juga dapat diperankan sebagai suatu pertunjukan agar dapat menghidupkan cerita yang terdapat pada naskah tersebut. Naskah drama merupakan salah satu aspek terpenting dalam sebuah pementasan, sebagai arah atau acuan untuk memerankan tokoh di dalam drama.

Drama dapat dikatakan sebagai mimetik terhadap kehidupan, berusaha menggambarkan kehidupan secara real atau nyata. Di dalamnya terdapat dinamika-dinamika sosial yang sama, seperti masyarakat pada umumnya. Sebagai masyarakat yang hidup berdampingan dan membutuhkan antara satu sama lain, naskah drama adalah teks yang dikumpulkan dan disusun sehingga membentuk sebuah kisah drama. Drama adalah seni yang mengungkapkan pikiran atau sosial, Rendra 2013, (Pendidikan & Jawa, 2021). Naskah drama dapat dikatakan salah satu bentuk sastra, yang berisikan teks dialog dan dikumpulkan, sehingga membentuk suatu kisah, yang setara dengan karya sastra lainnya. Kisah di dalam naskah drama, seiring berjalannya waktu terus mengalami perubahan, seperti masyarakat yang ada, tentu mengalami perubahan dan dinamika sosial. Endraswara 2015, naskah drama adalah teks yang dikumpulkan dan dirangkai sehingga membentuk sebuah kisah. (Pendidikan & Jawa, 2021).

Sosiologi berasal dari bahasa Latin, yaitu *socius*, yang memiliki arti “kawan” kemudian kata *logos* dari sosiologi sastra adalah ilmu yang mencoba memahami suatu karya sastra dengan menggunakan kolaborasi antara ilmu sastra dengan ilmu sosiologi “interdisipliner” bahasa Yunani, yang memiliki “kata” atau “berbicara.” Jadi, sosiologi dapat diartikan “berbicara mengenai masyarakat” Soekanto 2015, (Pendidikan & Jawa, 2021). Adapun sosiologi sastra adalah ilmu yang mencoba memahami suatu karya sastra dengan menggunakan kolaborasi antara ilmu sastra dengan ilmu sosiologi “interdisipliner” (Wiyatmi, (Pendidikan & Jawa, 2021). Pendapat lainnya disampaikan oleh Vana 2020, bahwa sosiologi sastra memiliki kemampuan untuk menampilkan pengetahuan sosial di dalam suatu karya sastra, dengan menggunakan caranya sendiri (Pendidikan & Jawa, 2021).

Masalah sosial merupakan suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan, atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial, serta menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut, sehingga menimbulkan kepincangan ikatan sosial, Soekanto dan Sulistyowati 2015, (Pendidikan & Jawa, 2021). Menurut Soekanto (2010:365) ada beberapa masalah sosial yang terjadi di tengah masyarakat, yaitu:

1. Kemiskinan
2. Kejahatan
3. Disorganisasi Keluarga
4. Pendidikan
5. Lingkungan Hidup
6. Birokrasi
7. Agama dan Kepercayaan

Masalah sosial memiliki beberapa karakteristik. Berdasarkan pendapat Kurniasih dan Ikhsan (2019: 118) menyebutkan beberapa karakteristik masalah sosial yaitu: (1) keadaan yang dirasakan oleh banyak pihak, (2) dinilai tidak menyenangkan, (3) membutuhkan suatu pemecahan, dan (4) pemecahan masalah harus melalui aksi secara kolektif (Pendidikan & Jawa, 2021).

Drama, juga sebagai cerminan kehidupan manusia, serta memotret berbagai permasalahan yang bertujuan untuk menyampaikan pesan yang tersirat di dalamnya. Sebagai makhluk sosial, manusia hidup bermasyarakat yang saling membutuhkan. Aspek sosial dalam masyarakat ini, tentu menimbulkan berbagai masalah yang harus dihadapi dengan cara yang berbeda-beda. Mikaresti dan Yusra (2018) berpendapat bahwa drama sebagai karya sastra merupakan objek yang terikat pada pengarang, realitas, dan penikmat.

Jerit Cerita Malam di Kampung Kalong menggambarkan perkumpulan para pekerja kasar dan kuli panggul, yang hidup serta tinggal di pasar, tempat membongkar muatan barang. Nama *Kampung Kalong* bermula dari para pekerja yang suka memakan serta mencicipi buah-buahan segar yang baru turun dari armada. Orang-orang mulai menyebut persinggahan itu sebagai *Kampung Kalong*. Semacam kata yang diambil nama dari hewan malam, *Kalong*, yang di malam hari suka berburu dan makan buah-buahan. Lambat laun, dalam perkembangannya, kampung tersebut tidak hanya ditinggali para kuli panggul, tetapi juga para pemulung, gelandangan, dan tunawisma.

Penelitian ini dilakukan guna untuk menjelaskan tentang kehidupan dan masalah sosial yang kerap kali terjadi di masyarakat, sehingga dituangkan pengarang dalam karya sastranya. Naskah drama *Jerit Cerita Malam di Kampung Kalong* menggambarkan masalah sosial yang tercermin dalam kehidupan. Masalah sosial yang akan diuraikan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut: kemiskinan, kejahatan, pendidikan, dan lingkungan hidup. Serta yang membuat peneliti tertarik melakukan penelitian ini adalah, bahwa pada naskah drama *Jerit Cerita Malam di Kampung Kalong* karya Eko B. Saputro, belum pernah diteliti oleh peneliti lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dibuat dan disusun dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut arifin (2014), metode penelitian kualitatif yaitu salah satu metode analisis data, dengan menguraikan dari teknik pengumpulan berdasarkan tahap-tahap analisis yang sesuai dengan tema-tema dari penelitian tersebut. Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk menguji teori-teori tertentu, dengan cara melihat hubungan antar variable, (Andiopenta, 2023:9). Objek penelitian ini yaitu naskah drama *Jerit Malam di Kampung Kalong* karya Eko B. Saputro.

Untuk menjawab tujuan penelitian di atas, digunakan pendekatan analisis sosiologi sastra. Pendekatan analisis sosiologi sastra adalah sosiologi yang digunakan untuk sebuah aspek dokumenter sastra, dengan landasan suatu pandangan bahwa karya sastra merupakan gambaran fenomena sosial Anwar & Syam, (Krismawati, 2020). Maka dari itu, penelitian ini menarik untuk dikaji lebih dalam mengenai masalah sosial yang ada di dalamnya, yaitu tentang kehidupan yang dianggap menyimpang, serta kerap kali terjadi di Indonesia. Data utama penelitian ini, berupa teks tulisan. Sumber data penelitian berasal dari naskah drama *Jerit Malam di Kampung Kalong*. Data yang digunakan berupa dialog antar tokoh, yang menggambarkan adanya bentuk masalah sosial dalam naskah drama *Jerit Malam di*

Kampung Kalong karya Eko B. Saputro. Dialog antar tokoh tersebutlah yang akan menggambarkan adanya masalah sosial berupa kemiskinan, dan moralitas.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Teknik baca dan catat ini mengandung langkah-langkah yaitu: pertama, baca naskah drama dengan teliti. Kedua, cara memahami makna dan mencatat data yang mengandung bentuk masalah sosial. Ketiga, memaparkan isi naskah drama dan menginterpretasikannya sesuai dengan teori dan pendekatan yang digunakan. Tujuan membaca adalah untuk memperoleh pengetahuan atau informasi faktual yang bersifat kognitif, dengan cara memahami, baik isi yang terdapat dalam bacaan yang dibaca, untuk mengetahui cara praktis dalam mengatasi masalah, serta mengetahui peristiwa penting yang terjadi di masyarakat sekitar. Menurut Taufina 2016 (Dharma, 2020). Mahsun 2012, teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan di atas (Anwar, 2019). Jika melakukan pencatatan, si penulis dapat melakukan perekaman ketika melakukan metode simak, dengan kedua teknik lanjutan di atas. Sementara itu, apabila peneliti berhadapan dengan penggunaan bahasa secara tertulis dalam penyadapan itu, peneliti hanya dapat melakukan teknik catat sebagai gandingan teknik simak bebas libat cakap, yaitu mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis. Maryaeni 2012, melalui cara ini, penelitian diharapkan bisa memperoleh sejumlah fakta dan informasi atas sebuah fokus permasalahan yang evidensinya, sehingga teknik pengumpulan data melalui teknik ini berlangsung secara progresif, (Anwar, 2019). Aktivitas demikian tidak menutup kemungkinan peneliti kehilangan jejak, sehingga tidak dapat sepenuhnya memaknai sekumpulan data dan informasi yang terbaru secara akumulatif.

Teknik analisis data menurut Sugiyono, 2014, (Hidayah & Oktavia, 2019) dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu reduksi data, penyajian data, dan verivication. Reduksi data (data reduction) merupakan cara peneliti untuk merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema, dan polanya. Data menggunakan instrumen analisis data. Penyajian data (data display) merupakan upaya peneliti untuk menyajikan data sebagai suatu informasi yang memungkinkan untuk mengambil kesimpulan, dengan mendisplay data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Verivication merupakan tahapan terakhir. Teknik analisis data Untuk mengungkapkan bentuk masalah sosial dan pengaruhnya dalam naskah drama *Jerit Malam di Kampung Kalong* karya Eko B. Saputro, menggunakan intrumen yang disebut interpretasi data. Instrumen tersebutlah yang membantu untuk menginterpretasikan data sesuai dengan teori dan pendekatan yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mendeskripsikan melalui tulisan untuk menyampaikan hasil temuan. Di dalam bagian hasil penelitian akan ditunjukkan dan dibahas terkait data-data temuan di dalam naskah drama *Jerit Cerita Malam di Kampung Kalong* karya Eko B. Saputro. Data-data yang dapat ditemukan terkait dengan masalah sosial sering terjadi di Indonesia. Data penelitian mengacu pada dialog, dan narasi yang terdapat di dalam naskah.

Masalah Sosial di dalam Naskah drama jerit cerita malam di kampung kalong karya Eko B. Saputro.

Naskah drama *Jerit Cerita Malam di Kampung Kalong* menyajikan gambaran realita kehidupan masyarakat yang menampilkan dinamika-dinamika yaitu masalah sosial. Di dalam naskah tersebut terdapat beberapa masalah sosial yang terjadi diantaranya seperti: (1) kemiskinan, (2) kejahatan, (3) pendidikan, (4) lingkungan hidup. Temuan tersebut dapat dikatakan sebagai masalah sosial, karena dapat merugikan pihak lain, baik secara fisik dan mental. Pertimbangan lainnya adalah melanggar nilai yang ada di dalam masyarakat dan perlu diselesaikan.

HASIL

Tabel 1 Jenis masalah sosial dan kutipan

No	Jenis Masalah Sosial	Kutipan
1	Kemiskinan	<p>(Data 1)</p> <p>“(Tertawa) lumayan, mak! Bisa buat berteduh dan mencari nafkah. Meskipun gerobak usang begini, ini gerobak kebanggaan saya satu-satunya, mak! Tanpa gerobak ini, saya mungkin tidak mampu bertahan hidup. Gerobak ini juga salah satu saksi hidup saya di dunia ini...” (EBS 2022: 483).</p>
		<p>(Data 2)</p> <p>“Ini bukan masalah uang. Kalian tahu, aku bukan dari kalangan terpelajar seperti kalian, duduk di bangku sekolah, pakai seragam, dan mendengar ocehan pak guru. Yang aku tahu, aku harus bertahan hidup. Jadi, yang aku pelajari tiap hari adalah cara mendapatkan uang, bukan cara mencari uang. Bagaimanapun caranya, aku bisa makan dan tetap hidup.” (EBC 2022: 487).</p>
		<p>(Data 3)</p> <p>“Maksudnya digusur? Artinya, kalau ada pengangguran, itu tandanya kita disuruh pindah ke tempat lain. Sudah biasa kita seperti itu. Tidak boleh di sini, cari tempat lain. Digusur lagi, pindah cari tempat lain. Sampai tua, sampai kita tidak tahu kalau mati nanti mau dikubur di mana.” (EBC 2022: 484).</p>
2	Kejahatan	<p>(Data 4)</p> <p>“Kita harus menyusun strategi yang jitu. Supaya kita bisa membalas. Lihat, dia sudah babak belur dikeroyok sampai seperti ini.” (EBC 2022: 486).</p>

		<p>(Data 5) “Saat aku sama Deni berangkat sekolah naik bus kota, mereka lihat aku. Matanya kaya melototi aku, begitu. Aku kira dia menantang. Jadilah aku turun datengin anak itu, aku ajak berkelahi, nggak tahunya, temannya banyak di belakang. Aku sama Deni dikeroyok mereka.” (EBC 2022:487).</p>
		<p>(Data 6) “Mungkin... kalau tidak ada Temon, mungkin aku sudah mati kena pentungan petugas. Tetapi justru Temon yang kena pukul di kepalanya. Sampai dia menjadi linglung seperti sekarang ini. Petugas yang mengusir waktu itu main pukul sesukanya. Keras sekali. Kenapa mereka galak betul?” (EBC 2022 :496).</p> <p>(Data 7) “Temon! kenapa kau, nak? Bangun, nak! (<i>semakin histeris melihat tangannya bersimbah darah saat memegang kepala Temon</i>) kepalanya berdarah! Siapa yang pukul kau, nak? Siapa?” (EBC 2022: 497).</p>
3	Pendidikan	<p>(Data 8) “Bercita-cita jadi menteri? Buat apa aku masuk sekolah? Umurku sudah telat. Mending aku cari uang buat makan. Apalagi, kalian ini sekolah saja sukanya bolos, tawuran. Lalu kalian lulus sekolah mau jadi apa? Jadi preman berdasi?” (EBC 2022: 488).</p> <p>(Data 9) “Tidak perlu repot, mas, mbak! Di sini itu tidak perlu sekolahan. Tapi, perlunya itu modal usaha pelatihan atau cara-cara membuat usaha kecil, biar kita bisa cari uang dengan mudah dan bisa jadi pengusaha.” (EBC 2022: 491).</p> <p>(Data 10) “Betul. Kalau nanti sekolah, pasti banyak aturan yang susah buat kita. Tiap tahun harus ada yang baru, biaya uang gedung, sepatu baru, tas baru, seragam baru, bayar buku baru...belum juga ada iuran tambahan.” (EBC 2022:491)</p>
4	Lingkungan hidup	<p>(Data 11) “Mbak, mas, di mana-mana itu, sekolah itu bayar. Tidak ada yang gratis. Di sini, sehari-hari saja untuk mencari makan sulit, apalagi buat biaya sekolah. Jadi, memang di sini tidak ada yang pernah merasakan bangku sekolah lama-lama.” (EBC 2022:492).</p>

		<p>(Data 12) “Emak kira, kamu tidak perlu sekolah, Mon! kalau sekolah juga percuma. Pasti tidak paham pelajarannya. Masuk sekolah itu biayanya mahal, Mon. Emak juga khawatir, dengan keadaan mu seperti itu, pasti teman-teman kamu banyak yang mengolok-olok. Terus, kamu diajak tawuran. Lho, kok malah tawuran! Pelajaran macam apa itu? Kan, repot. Emang kalau ikut tawuran bisa jadi jagoan? Anak sekolahan, kok sukanya tawuran! Apa gurunya tidak pernah melarang? Memberi tahu kalau tawuran itu bisa merugikan? Merugikan orang lain, juga bisa merugikan diri sendiri. Bagaimana kalau terluka? Atau sampai kehilangan nyawa? Siapa yang rugi? Pasti semua orang tua berharap anaknya masuk sekolah, supaya belajar yang betul-betul, biar setelah selesai sekolah bisa mengangkat derajat orang tua dan keluarga. Bisa menjadi orang besar.” (EBC 2022: 482).</p> <p>(Data 13) “Ini bukan masalah uang. Kalian tahu, aku bukan dari kalangan terpelajar seperti kalian, duduk di bangku sekolah, pakai seragam, dan mendengar ocehan pak guru. Yang aku tahu, aku harus bertahan hidup. Jadi, yang aku pelajari tiap hari adalah cara mendapatkan uang, bukan cara mencari uang. Bagaimanapun caranya, aku bisa makan dan tetap hidup.” (EBC 2022: 487).</p>
--	--	---

PEMBAHASAN

a. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang banyak terjadi dan cukup sulit ditanggulangi. Kemiskinan dapat diartikan sebagai suatu kondisi di mana terdapat kekurangan akan hal-hal yang pada umumnya untuk dimiliki, seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, dan air minum (Binti, 2016: 69-78). Naskah drama *Jerit Cerita Malam di Kampung Kalong* banyak menggambarkan kondisi masyarakat yang mengalami masalah sosial berupa kemiskinan. Berikut ini temuan terkait kemiskinan di dalam naskah drama *Jerit Cerita Malam di Kampung Kalong* karya Eko B. Saputro.

(Data 1)

“(Tertawa) lumayan, mak! Bisa buat berteduh dan mencari nafkah. Meskipun gerobak usang begini, ini gerobak kebanggaan saya satu-satunya, mak! Tanpa gerobak ini, saya mungkin tidak mampu bertahan hidup. Gerobak ini juga salah satu saksi hidup saya di dunia ini...” (EBS 2022: 483).

Kutipan di atas mendeskripsikan bahwa Ruslan hanya mengandalkan sebuah alat sebagai mata pencaharian. Gerobak adalah satu-satunya alat Ruslan bekerja untuk mencari nafkah dan menjadi saksi betapa susahnyanya perjalanan hidup mereka yang serba kecukupan.

(Data 2)

“Ini bukan masalah uang. Kalian tahu, aku bukan dari kalangan terpelajar seperti kalian, duduk di bangku sekolah, pakai seragam, dan mendengar ocehan pak guru. Yang aku tahu, aku harus bertahan hidup. Jadi, yang aku pelajari tiap hari adalah cara mendapatkan uang, bukan cara mencari uang. Bagaimanapun caranya, aku bisa makan dan tetap hidup.” (EBC 2022: 487).

Kutipan di atas mendeskripsikan seorang remaja yang tidak dapat menikmati bangku sekolah seperti anak-anak pada umumnya, dan hanya menghabiskan masa remajanya, memikirkan untuk mendapatkan uang agar bisa memenuhi kebutuhan hidupnya.

(Data 3)

“Maksudnya digusur? Artinya, kalau ada pengangguran, itu tandanya kita disuruh pindah ke tempat lain. Sudah biasa kita seperti itu. Tidak boleh di sini, cari tempat lain. Digusur lagi, pindah cari tempat lain. Sampai tua, sampai kita tidak tahu kalau mati nanti mau dikubur di mana.” (EBC 2022: 484).

Kutipan di atas mendeskripsikan bahwa keluarga Markonah selalu mengalami penggusuran, karena pengangguran dan selalu berpindah-pindah untuk mencari tempat tinggal.

b. kejahatan

Permasalahan kejahatan atau tindak kriminal merupakan salah satu bentuk dari “perilaku menyimpang” di dalam masyarakat. Perilaku menyimpang itu merupakan suatu ancaman yang nyata atau ancaman terhadap norma-norma sosial yang mendasari kehidupan atau keteraturan sosial, yang dapat menimbulkan ketakutan individual maupun ketakutan sosial, dan merupakan ancaman nyata dalam ketertiban sosial (Hardiyanto & Romadhona 2018). Kejahatan di samping masalah kemanusiaan juga merupakan masalah sosial, tidak hanya merupakan masalah bagi masyarakat tertentu, tetapi juga menjadi masalah yang dihadapi oleh seluruh masyarakat di dunia. Kejahatan atau kriminalitas tumbuh karena adanya berbagai ketimpangan sosial, yaitu adanya gejala-gejala kemasyarakatan, seperti krisis ekonomi, adanya keinginan-keinginan yang tidak tersalur, tekanan-tekanan mental, dendam dan sebagainya (Putra et al. 2018).

Masalah kejahatan dalam naskah drama *Jerit Cerita Malam di Mampung Kalong*, ditandai dengan beberapa tindakan yang merugikan orang lain, dan tidak sesuai dengan norma serta aturan yang ada. Masalah sosial tersebut terlihat dalam dialog tokoh yang berupa frasa, klausa, kalimat, dan paragraf wacana pada naskah drama *Jerit Cerita Malam di Kampung Kalong* seperti kutipan berikut.

(Data 4)

“Kita harus menyusun strategi yang jitu, supaya kita bisa membalas. Lihat, dia sudah babak belur dikeroyok sampai seperti ini.” (EBC 2022: 486).

Kutipan di atas mendeskripsikan bahwa, dari sekelompok pelajar ingin menyusun suatu strategi membalas dendam, akibat salah satu temannya babak belur dikeroyok.

(Data 5)

“Saat aku sama Deni berangkat sekolah naik bus kota, mereka lihat aku. Matanya kaya melototi aku, begitu. Aku kira dia menantang. Jadilah aku turun datengin anak itu, aku ajak berkelahi, nggak tahunya, temannya banyak di belakang. Aku sama Deni dikeroyok mereka.” (EBC 2022:487).

Kutipan di atas mendeskripsikan bahwa, salah satu pelajar mengalami pengeroyokan akibat salah sangka, karena salah satu pelajar merasa, bahwa saat di dalam bus dia merasa diplototi seakan-akan ingin menantang berkelahi.

(Data 6)

“Mungkin... kalau tidak ada Temon, mungkin aku sudah mati kena pentungan petugas. Tetapi justru Temon yang kena pukul di kepalanya. Sampai dia menjadi linglung seperti sekarang ini. Petugas yang mengusir waktu itu main pukul sesukanya. Keras sekali. Kenapa mereka gala betul?” (EBC 2022 :496).

Kutipan di atas mendeskripsikan bahwa, akibat kejahatan petugas, Temon terkena pentungan di kepalanya, sehingga membuat Temon menjadi linglung dan berperilaku seperti anak berkebutuhan khusus.

(Data 7)

“Temon! kenapa kau, nak? Bangun, nak! (*semakin histeris melihat tangannya bersimbah darah saat memegang kepala Temon.*) kepalanya berdarah! Siapa yang pukul kau, nak? Siapa?” (EBC 2022: 497).

Kutipan di atas mendeskripsikan bahwa, Temon mengalami pendarahan yang hebat di bagian kepalanya, akibat terjadinya demo antara pelajar kepada para petugas.

c. *pendidikan*

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Pendidikan yaitu sebuah proses pembelajaran bagi setiap individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi, mengenai obyek tertentu dan spesifik. Pengetahuan yang diperoleh secara formal tersebut berakibat pada setiap individu yaitu memiliki pola pikir, perilaku, dan akhlak yang sesuai dengan pendidikan yang diperolehnya. Sependapat dengan itu, Ki Hajar Dewantara mengatakan, pendidikan adalah suatu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksudnya ialah bahwa pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada peserta didik, agar sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup yang setinggi-tingginya, (Anwar, 2019).

(Data 8)

“Bercita-cita jadi menteri? Buat apa aku masuk sekolah? Umurku sudah telat.

Mending aku cari uang buat makan. Apalagi, kalian ini sekolah saja sukanya bolos, tawuran. Lalu kalian lulus sekolah mau jadi apa? Jadi preman berdasi?” (EBC 2022: 488).

Kutipan di atas mendeskripsikan bahwa, Rodjali berpendapat bahwa sekolah tidak terlalu penting, ditambah lagi dengan umurnya yang sudah telat serta perekonomian keluarganya yang tidak mendukung, dan baginya lebih penting mencari uang untuk makan daripada sekolah yang kerjanya hanya ikut tawuran dan melakukan kegiatan yang tidak bermanfaat.

(Data 9)

Tidak perlu repot, mas, mbak! Di sini itu tidak perlu sekolahan. Tapi, perlunya itu modal usaha pelatihan atau cara-cara membuat usaha kecil, biar kita bias cari uang dengan mudah dan bisa jadi pengusaha.” (EBC 2022: 491).

Kutipan di atas mendeskripsikan bahwa, bagi penduduk di dusun kampung kalong, sebuah sekolah untuk pendidikan tidak penting, karena bagi mereka adalah bagaimana cara mendapatkan uang yang banyak serta mampu menjamin kehidupan mereka itu lebih.

(Data 10)

“Betul. Kalau nanti sekolah, pasti banyak aturan yang susah buat kita. Tiap tahun harus ada yang baru, biaya uang gedung, sepatu baru, tas baru, seragam baru, bayar buku baru...belum juga ada iuran tambahan.” (EBC 2022:491).

Kutipan di atas mendeskripsikan bahwa, dengan adanya sekolah, justru akan menambah beban mereka, dan berpikir bahwa pasti akan banyak biaya yang harus dikeluarkan, baik itu perlengkapan sekolah baju, tas, sepatu, buku, dan belum lagi biaya-biaya sekolah yang harus mereka tanggung nantinya.

d. lingkungan hidup

Lingkungan hidup meliputi hal-hal yang ditimbulkan oleh interaksi antara organisme hidup dengan lingkungan. Organisme hidup terdiri atas manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan yang secara sendiri-sendiri atau bersama mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan. Manusia merupakan unsur yang paling dominan dalam lingkungan hidup. Manusia memiliki kemampuan untuk bertambah secara kuantitatif dan berkat akal pikirannya manusia juga mampu meningkatkan diri secara kualitatif, karena manusia merupakan faktor dominan, sasaran pun tertuju pada pengaruh timbal balik antara manusia dengan lingkungan dalam berbagai aspeknya (ekosistem). Lantas, pengaruh timbal balik tersebut dapat menimbulkan masalah-masalah, baik itu masalah lingkungan sosial, lingkungan biologis, maupun lingkungan fisik Abdulsyani, (Anwar, 2019).

(Data 11)

“Mbak, mas, di mana-mana itu, sekolah itu bayar. Tidak ada yang gratis. Di sini, sehari-hari saja untuk mencari makan sulit, apalagi buat biaya sekolah. Jadi, memang di sini tidak ada yang pernah merasakan bangku sekolah lama-lama.” (EBC 2022:492).

Kutipan di atas mendeskripsikan mengenai pemikiran masyarakat yang menganggap bahwa, setiap sekolah itu pasti akan mengeluarkan biaya, tidak mungkin ada yang gratis. Dan mereka juga beranggapan bahwa untuk mencari makan sehari-hari saja mereka sulit apalagi ditambah dengan biaya sekolah, dan meskipun merasakan bangku pendidikan pasti tidak pernah sekolah lama-lama, jadi untuk apa sekolah.

(Data 12)

“Emak kira, kamu tidak perlu sekolah, Mon! Kalau sekolah juga percuma. Pasti tidak paham pelajarannya. Masuk sekolah itu biayanya mahal, Mon. Emak juga khawatir, dengan keadaan mu seperti itu, pasti teman-teman kamu banyak yang mengolok-olok. Terus, kamu diajak tawuran. Lho, kok malah tawuran! Pelajaran macam apa itu? Kan, repot. Emang kalau ikut tawuran bisa jadi jagoan? Anak sekolahan, kok, sukanya tawuran! Apa gurunya tidak pernah melarang? Memberi tahu kalau tawuran itu bisa merugikan? Merugikan orang lain, juga bisa merugikan diri sendiri. Bagaimana kalau terluka? Atau sampai kehilangan nyawa? Siapa yang rugi? Pasti semua orang tua berharap anaknya masuk sekolah, supaya belajar yang betul-betul, biar setelah selesai sekolah bisa mengangkat derajat orang tua dan keluarga. Bisa menjadi orang besar.” (EBC 2022: 482).

Kutipan di atas mendeskripsikan Markonah beranggapan bahwa, anaknya si Temon, tidak perlu sekolah akibat penyakit yang dideritanya, pasti walaupun sekolah, ia pasti tak paham akan pelajaran dan justru akan menjadi bahan olokkan teman-temannya. Ditambah melihat anak-anak yang suka ikut tawuran. Jadi baginya apa guna pendidikan kalau tidak bisa mendidik akhlak mereka.

(Data 13)

“Ini bukan masalah uang. Kalian tahu, aku bukan dari kalangan terpelajar seperti kalian, duduk di bangku sekolah, pakai seragam, dan mendengar ocehan pak guru. Yang aku tahu, aku harus bertahan hidup. Jadi, yang aku pelajari tiap hari adalah cara mendapatkan uang, bukan cara mencari uang. Bagaimanapun caranya, aku bisa makan dan tetap hidup.” (EBC 2022: 487).

Kutipan di atas mendeskripsikan seorang remaja yang tidak dapat menikmati bangku sekolah, seperti anak-anak pada umumnya, dan hanya menghabiskan kisah remajanya untuk mendapatkan uang agar bisa memenuhi kebutuhan hidupnya.

SIMPULAN

Merujuk kepada apa yang telah dipaparkan sebelumnya, sudah pada saatnya secara perlahan permasalahan sosial harus di atasi, masalah sosial adalah permasalahan yang serius dan harus ditindak lanjuti. Karena dapat membahayakan serta menghambat terpenuhnya keinginan sosial serta dapat merugikan kehidupan sosial. Sesuai kajian sosiologi sastra, masalah sosial yang terdapat dalam naskah drama *Jerit Cerita Malam di Kampung Kalong* karya Eko B. Saputro, terdapat beberapa masalah yang kerap kali terjadi di kehidupan yang terus tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat, serta merugikan masyarakat mulai dari permasalahan perekonomian, kriminalitas, pendidikan bahkan pengaruh lingkungan.

DAFTAR RUJUKAN

- Andiopenta, (2023). Metodologi Penelitian. Jambi: Komunitas gemulun Indonesia (anggota IKAPI)
- Anwar, Febrina. (2019). Kritik Sosial dalam Naskah Drama Alangkah Lucunya Negeri Ini Karya Deddy Mizwar. , 4(1), 105-121. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 105–121.
- Dharma, Ketut Budh. (2020). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(2), 70–76. Retrieved from <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/403>
- Hidayah, Alfia Nurul, & Oktavia, Wahyu. (2019). SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metafora Dalam Naskah Drama “Senja Dengan Dua Kelelawar” Karya Kirdjomulyo. *SeBaSa*, 2(1), 55–64. Retrieved from <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/sbs/article/view/1353>
- Krismawati, Irene Evi. (2020). Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra, Volume 7*(Nomer 2, eISSN : 25494155, pISSN : 23557083), p.144-151.
- Nugroho, Agung. (2018). Nilai Sosial dan Moralitas dalam Naskah Drama Janji Senja Karya Taofan Nalisaputra. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 1(2), 28–42. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i2.153>
- Pendidikan, Sabdasastra Jurnal, & Jawa, Budaya. (2021). Masalah Sosial Dalam Naskah Drama Lelakon Karya Andy Sri Wahyudi Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Bahasa Jawa Di Sma. *Sabdasatra*, 4(1), 62–77.
- Wijayanti, Murti, & Dermawan, Rusdian Noor. (2019). Masalah Sosial Dan Kritik Sosial Dalam Naskah Drama Monolog Sarimin Karya Agus Noor: Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra. *Caraka*, 5(2), 62. <https://doi.org/10.30738/caraka.v5i2.4834>